

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses perubahan jiwa anak dengan memberikan arahan dan bimbingan melalui potensi yang dimiliki secara optimal. Disamping itu pendidikan juga bertugas mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara tempat mereka tinggal dan melakukan aktivitas.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20

Tahun 2003 pasal 1 dan 3 yang mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus didapatkan oleh semua manusia karena pendidikan merupakan salah satu modal dalam menggapai mimpi-mimpi dalam meraih kesuksesan seseorang. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, kapan saja, dari apa saja, dan oleh siapa saja.

¹ E. Syarifuddin, *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm 33

² Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 2

Namun banyak orang tidak menyadari bahwa suatu informasi atau pengetahuan baru bila tidak dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan bukanlah pendidikan.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.³

Anak usia dini mempunyai masa keemasan yang mana perkembangannya sangat signifikan, oleh karena itu peran pendidikan sangat penting dan akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pemberian rangsangan atau stimulus akan berpengaruh pada perkembangannya, apabila anak mendapatkan rangsangan yang baik maka perkembangannya akan berkembang secara optimal.

Usia dini/prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini.⁴

Maka dari itu pembelajaran yang menarik dan sesuai usia anak sangat diperlukan. Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah interaksi anak dalam bermain sehingga terjadi proses belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran perlu diorientasikan pada perkembangan anak, untuk memberikan kesempatan belajar dengan cara-cara yang tepat.

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

⁴ *Ibid*, hal. 34

⁵ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini , dikemukakan bahwa:

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhotul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat; pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KOBAR), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat; sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁷

Dalam pendidikan anak usia dini ada enam aspek yang harus dikembangkan, yaitu aspek norma agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Maka dari itu di dalam pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (memuat ke-enam aspek perkembangan). Pendidikan anak usia dini merupakan pengalaman awal anak dalam memperoleh pendidikan.

Pembelajaran PAUD perlu diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan anak, seperti kemampuan spiritual, sosial emosional, berbahasa, berkomunikasi, motorik, dan intelektual. ⁸

Untuk kepentingan tersebut, pembelajaran harus dirancang sedemikian

⁶ Permendikbud No.58 Tahun 2009 Tentang Standart PAUD

⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD...*,hal. 5

⁸ *Ibid*,hal. 20

rupa, agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Suasana belajar yang alami, hangat dan menyenangkan, tidak membebani dan tidak membosankan, dapat memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

Motorik adalah suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak.⁹ Sebenarnya setiap hari kita selalu melakukan gerak motorik, akan tetapi semua kemampuan motorik itu dapat berkembang karena adanya rangsangan yang kita lakukan sejak kecil yang tidak kita sadari. Kemampuan itu terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot. Keterampilan motorik halus cenderung dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil seperti yang di tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar.¹⁰

Gerakan motorik halus lebih sulit dilakukan dibanding gerak motorik kasar. Karena gerak motorik halus memerlukan ketelatenan dan keuletan otot-otot tangan dengan koordinasi mata dan otak.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan penting dalam pengembangan seni. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mengcoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya.¹¹

⁹ Yanuar Kiram, *Belajar Kemampuan Motorik*. (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 11

¹⁰ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Pranada Media Group, 2008) hlm. 8

¹¹ Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, *Jurnal Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun*

Perkembangan motorik sangatlah penting untuk anak. Dengan berkembangnya motorik anak mampu mengendalikan gerakan-gerakan fisik yang bervariasi, anak mampu melakukan kegiatan yang dia inginkan, bereksplorasi, dan mampu melakukan permainan bersama temannya. Selain itu dengan berkembangnya motorik anak mampu menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Membatik merupakan salah satu kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus. Batik adalah salah satu cara pembuatan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.¹²

Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada . Batik pertama kali diperkenalkan pada dunia oleh Presiden Soeharto, beliau mengenakan batik pada Konferensi PBB.¹³ Cara membuat batik yaitu dengan melukiskan malam (cairan lilin) dengan menggunakan alat yang bernama canting untuk motif halus diatas kain berwarna putih. Kemudian kain yang telah dilukis dengan malam dicelupkan pada warna yang diinginkan.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama.¹⁴ Membatik merupakan suatu kegiatan yang memiliki ketelatenan dan kesabaran untuk membuat pola-pola garis dan titik untuk membuat suatu

¹² Suerna Dwi Lestari, *Mengenal Aneka Batik*. (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), hal. 1

¹³ Deden Dedi S, *Sejarah Batik Indonesia*. (PT Sarana Pancakarya Nusa, 2018), hal. 3

¹⁴ *Ibid*, hal. 1

hasil karya yang indah dan penuh makna. Melalui membatik dapat melatih koordinasi mata dan tangan. Melalui batik dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada anak bahwa batik merupakan salah satu budaya Indonesia. Batik dari suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya.

Membatik yang akan dikenalkan pada anak usia dini tidak sama seperti membatik yang dilakukan oleh orang dewasa atau batik tradisional pada umumnya, melainkan membatik yang dilakukan dengan membuat lukisan yang sederhana. Pada umumnya membatik menggunakan kain putih dengan canting yang berisikan malam, namun untuk anak usia dini hal itu dirasa sulit untuknya dan terlalu berbahaya dengan memegang canting yang berisikan malam panas. Untuk memudahkan anak kain putih digantikan dengan kertas tisu, sedangkan untuk membuat motif atau lukisan yang biasanya menggunakan malam dapat digantikan dengan spidol warna.

Dalam melakukan kegiatan membatik tisu alat-alat yang dibutuhkan adalah kertas tisu dan spidol. Dalam membatik tisu juga mempunyai cara yang berbeda yaitu dengan melipat kertas tisu menjadi beberapa lipatan lalu kreasikan spidol warna di atasnya kemudian buka lipatan kertas tisu tersebut, dan akan menjadi hasil karya yang indah.

Salah satu upaya guru dalam memaksimalkan kemampuan motorik halus pada anak yaitu dengan memberikan pembelajaran membatik menggunakan tisu sebagai media dalam membatik. Karena melalui membatik anak mampu mengembangkan gerakan-gerakan kecil untuk memberikan rangsangan pada tangan. Melalui membatik anak dapat

mengapresiasikan pikiran atau imajinasinya melalui gerakan tangan ke dalam media batik tersebut. Dan dengan membatik diharapkan anak mampu melakukan kegiatan motorik halus lainnya seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, mewarna dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian yang telah dilakukan bahwa di RA Kusuma Mulia XXII Pandan Cunggu Badas Kediri sudah menerapkan pembelajaran berbasis sentra, mereka membuka lima kelas sentra yang meliputi; sentra persiapan dan bahan alam, sentra seni dan musik, sentra balok, sentra imtaq, dan sentra bermain peran. Salah satu pembelajaran dalam kelas sentra seni dan musik yang membuat penulis tertarik yaitu mengajarkan membatik kepada anak menggunakan media tisu.

Uniknya pendidik mampu memodifikasi kegiatan membatik yang lebih sederhana, yaitu dengan menggantikan kain untuk membatik dengan tisu, menggantikan malam dengan spidol. Dengan begitu dirasa lebih mudah dan tidak membahayakan anak, karena batik pada umumnya menggunakan malam panas. Melalui kegiatan membatik tisu dapat memberikan pembelajaran dan pengetahuan baru untuk anak serta melatih motorik halus anak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Aktivitas Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Tisu pada Kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cunggu Badas Kediri ”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kegiatan membuat tisu pada anak kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri?
2. Bagaimana aktivitas motorik halus anak melalui kegiatan membuat tisu pada anak kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan membuat tisu pada anak kelompok B di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas motorik halus anak melalui kegiatan membuat tisu pada anak kelompok B di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai membuat tisu dalam perkembangan motorik halus pada anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

- a) Dapat meningkatkan kreativitas dan kinerja dalam mengajar agar meningkatnya kualitas dan kuantitas pendidikan.

- b) Dapat memberikan masukan dalam memilih kegiatan pembelajaran .
- b. Bagi Guru
 - a) Menambah wawasan mengenai membatik.
 - b) Memberikan gambaran dalam memilih kegiatan pembelajaran.
 - c. Bagi Peserta Didik
 - a) Agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halusny.
 - b) Memberi motivasi kepada anak melalui membatik dengan tisu.
 - c) Memberi pengetahuan baru pada anak melalui membatik dengan tisu.
 - d) Mengembangkan potensi anak.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas merupakan keaktifan, kegiatan dan salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian dalam perusahaan.¹⁵ Sedangkan menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa aktivitas fisik merupakan setiap gerakan tubuh yang diakibatkan

¹⁵ Kemendikbud dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 20 Oktober 2020

kerja otot rangka dan meningkatkan pengeluaran tenaga serta energi¹⁶

b. Motorik halus

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya.¹⁷

c. Membatik Tisu

Batik (atau kata batik) berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti *menulis* dan “*titik*”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “*malam*” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam bahasa Inggrisnya “*wax-resist dyeing*”.¹⁸

Membatik tisu merupakan kegiatan membatik tulis yang telah dimodifikasi dengan menngantikan dan kain putih dengan tisu malam dengan spidol untuk memudahkan anak dalam melakuakn kegiatan membatik.

¹⁶ P2PTM Kemenkes RI dalam <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/apa-definisi-aktivitas-fisik> diakses pada 20 Oktober 2020

¹⁷ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. (Yogyakarta : PEDAGOGIA. 2010), hal. 69

¹⁸ Dedi, *Sejarah Batik Indonesia...*,hal. 1

2. Penegasan Operasional

Secara operasional skripsi dengan judul “Aktivitas Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Tisu pada Kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri”, yaitu suatu cara atau prosedur yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membatik tisu. Kemampuan motorik halus anak yang dirangsang melalui aktivitas-aktivitas yang ada dengan kegiatan membatik tisu untuk anak.

F. Sistematika Penelitian

BAB I : Pada bab satu menjelaskan tentang masalah yang dibahas dalam penulisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap masalah yang dihadapi di lapangan. Bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II :Tinjauan teori, adapun tinjauan teori memuat pembahasan mengenai mengembangkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik tisu .

BAB III : Metode penelitian, pada bab ini meliputi pendekatan dan pola penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabstrakan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Pada bab ini, meliputi paparan data hasil penelitian lapangan, temuan, dan pembahasan.

BAB V : Pembahasan.

BAB VI : Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.